

MAKNA SIMBOLIK TRADISI MAPPANRETASI MASYARAKAT BUGIS PANTAI PAGATAN

Andri Irawan¹, Khairussalam¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Andri Irawan

irawanandri736@gmail.com

Keywords:

Bugis tradition; cultural symbolism; social solidarity.

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.606>

Article History:

Received: May 29, 2025

Accepted: August 16, 2025

ABSTRACT

Mappanretasi is an annual tradition practiced by the Bugis community at Pagatan Beach, symbolizing respect for the sea and the harmony between humans and nature. This study explores the symbolic meanings embedded in Mappanretasi using a qualitative phenomenological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation in Kusan Hilir District, Tanah Bumbu Regency, and analyzed using Miles and Huberman's model. Findings reveal that Mappanretasi is not merely a ritual, but a rich symbolic system. Offerings of four-colored sticky rice represent the elements of earth, water, fire, and air; a rooster and hen symbolize cosmic balance; while gold and eggs signify purity and abundance. The ritual also reflects belief in the ancestral figure Sawerigading as the guardian of the sea. Drawing on Émile Durkheim's theory, these symbols reinforce social solidarity and express collective values. The sacred arises not from the objects themselves, but from communal recognition. As such, Mappanretasi maintains social cohesion and transmits cultural identity across generations. This study enriches the discourse in cultural sociology, particularly in maritime symbolism, and serves as a reference for cultural preservation and community education. Future research may compare similar coastal traditions to uncover broader patterns of symbolic expression in Indonesian maritime culture.

ABSTRAK

Mappanretasi dikenal oleh masyarakat Bugis sebagai tradisi tahunan yang diselenggarakan di Pantai Pagatan sebagai bentuk penghormatan terhadap laut dan upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik dari pelaksanaan Mappanretasi melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui teknik Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mappanretasi tradisi tahunan masyarakat Bugis di Pantai Pagatan, tidak sekadar ritual adat, melainkan sebuah sistem simbolik yang kompleks dan sarat makna. Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, ditemukan bahwa setiap elemen dalam ritual memiliki simbolisme mendalam: sesajen mencerminkan unsur alam (tanah, air, api, udara), ayam jantan dan betina melambangkan keseimbangan kosmis, serta emas dan telur menandakan kesucian dan harapan akan kelimpahan. Tradisi ini juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap tokoh leluhur Sawerigading sebagai penjaga laut, sekaligus menjadi bentuk penghormatan dan komunikasi spiritual antara manusia dan alam. Mengacu pada teori Emile Durkheim, simbol-simbol dalam Mappanretasi berfungsi sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial dan refleksi nilai-nilai kolektif masyarakat Bugis Pagatan. Mengacu pada teori Emile Durkheim, simbol-simbol dalam Mappanretasi berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menjadi cerminan nilai-nilai kolektif masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya dalam memahami simbolisme dalam tradisi maritim. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi acuan dalam pelestarian budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji perbandingan tradisi serupa di komunitas pesisir lain untuk memahami pola umum simbolisme budaya pesisir Indonesia.

How to Cite:

Irawan, A., Khairussalam. (2025). Makna Simbolik Tradisi Mappanretasi Masyarakat Bugis Pantai Pagatan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(4), 467-476. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.606>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Upacara tradisional merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang perlu dijaga dan dihargai oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai bagian dari bangsa yang berlandaskan Pancasila. Keberagaman suku, budaya, dan adat di Indonesia melahirkan berbagai tradisi khas yang mencerminkan norma sosial, nilai religius, serta sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih lestari adalah *Mappanretasi*, sebuah ritual tahunan masyarakat Bugis di pesisir Pantai Pagatan, Kalimantan Selatan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap laut dan merupakan upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. *Mappanretasi* yang secara harfiah berarti “memberi makan laut”, melibatkan penyajian sesajen seperti ketan warna-warni, ayam, dan telur yang memiliki makna simbolik dalam menjaga keselamatan serta kelimpahan hasil laut (Yuwono, 2019).

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan sosial dan budaya secara cepat, tradisi *Mappanretasi* menghadapi tantangan serius dalam pelestariannya. Perubahan gaya hidup, pengaruh teknologi, serta pergeseran nilai pada generasi muda menyebabkan menurunnya keterlibatan dan pemahaman terhadap makna simbolik ritual ini. Kondisi tersebut berpotensi mengikis fungsi ritual sebagai media pemersatu masyarakat dan penjamin keberlanjutan identitas budaya Bugis pesisir. Selain itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi, seperti penghormatan terhadap alam dan solidaritas sosial, yang selama ini menjadi fondasi tatanan sosial komunitas terancam hilang (Iswatiningsih & Fauzan, 2021).

Dalam kajian ini, digunakan pendekatan teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana simbol dan ritual dalam tradisi *Mappanretasi* membentuk hubungan antara manusia dan alam. Durkheim berpendapat bahwa praktik keagamaan dan simbolik merupakan cerminan dari nilai-nilai kolektif masyarakat yang memperkuat solidaritas sosial. Adat istiadat adalah kebiasaan yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat, mencerminkan identitas budaya dan membentuk tatanan sosial. Ia berfungsi menjaga nilai kolektif, memperkuat solidaritas, serta menjadi sarana pelestarian pengetahuan lokal dan edukasi informal (Geertz, 1960; Koentjaraningrat, 2009). Sementara itu, tradisi adalah kebiasaan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai pewaris nilai historis dan simbol identitas kolektif (Suliyati, 2018). Sedangkan kebudayaan merupakan sistem dinamis yang terdiri atas ide, tindakan, dan artefak yang membentuk perilaku dan pemikiran manusia (Koentjaraningrat, 2009).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek tradisi *Mappanretasi*. (Salik & Mustamin, 2022), menyoroti nilai simbolik dan budaya dalam upacara *Mappanretasi*, menampilkan bahan dan alat yang digunakan, namun tidak mendalami makna simbolik setiap elemen secara rinci. (Azwa & Khairussalam, 2023), meneliti simbolisme dalam tradisi piduduk masyarakat Banjar, yang meskipun berhasil menjelaskan makna simbolik secara umum, tidak membahas simbolisme sesajen *Mappanretasi* secara spesifik (Sari, 2022), mengkaji simbolisme dalam tradisi perkawinan suku Dayak Bakumpai dengan pendekatan interaksionisme simbolik, namun objek kajiannya berbeda dengan *Mappanretasi*. Sedangkan (Hasbiah, 2020), membahas ritual *Mappanretasi* dari perspektif

hukum Islam dan prosedur pelaksanaan, tetapi kurang mengupas makna simbolik bahan dan alat yang digunakan.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan, yakni minimnya analisis mendalam mengenai simbolisme bahan dan alat dalam prosesi *Mappanretasi*. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk fokus secara khusus pada penguraian makna simbolik dari bahan dan alat yang digunakan oleh *sandro* dalam pelaksanaan upacara *Mappanretasi*. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kajian simbolisme dalam tradisi lokal dan menunjukkan peran nilai-nilai simbolik *Mappanretasi* dalam menjaga kelangsungan budaya masyarakat Bugis di Pantai Pagatan sebagai warisan hidup yang dijalankan secara turun-temurun.

Adapun, penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam memperkaya kajian sosiologi budaya, khususnya simbolisme dalam tradisi lokal. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat, pemerintah, dan pelaku budaya dalam memahami serta melestarikan makna simbolik *Mappanretasi*, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian sejenis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna simbolik dari bahan dan alat yang digunakan dalam tradisi *Mappanretasi* oleh masyarakat Bugis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna-makna kultural dan simbolik yang terkandung dalam praktik adat secara kontekstual dan menyeluruh ([Warah & Hamid, 2023](#)). Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu pada bulan Januari hingga Mei 2025. Informan penelitian terdiri dari enam informan kunci, diantaranya tokoh pemimpin ritua, dayang-dayang ritual, tokoh adat, nelayan, aparat desa, dan masyarakat yang terlibat. Informan dipilih berdasarkan kriterianya, yakni (1) tokoh sentral; (2) tokoh adat; (3) seorang nelayan; (4) aparat desa; dan (5) masyarakat atau pengunjung Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif, dan dokumentasi ([Sugiyono, 2018](#)). Selama proses observasi, penulis mengikuti ritual, termasuk dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca-ritual, agar diperoleh pemahaman menyeluruh atas konteks simbolik yang dimaksud. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur untuk menggali pemaknaan simbolik dari masing-masing bahan dan alat dalam prosesi, dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, foto prosesi, rekaman wawancara, serta dokumen pendukung dari masyarakat setempat. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif ([Miles & Huberman, 1984](#); [Pranawa & Hamid, 2023](#)), dari yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan merupakan wilayah pesisir yang kaya akan budaya lokal, salah satunya tradisi adat *Mappanretasi*. Secara geografis, daerah ini terletak di bagian tenggara Kalimantan Selatan dan

berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan dan petani garam, dengan kehidupan yang sangat bergantung pada laut. Tradisi *Mappanretasi* dipusatkan di Pantai Pagatan, yang telah lama dikenal sebagai simbol budaya dan spiritualitas masyarakat Bugis yang menetap di wilayah tersebut sejak abad ke-19 ([Utami et al., 2016](#)).

Pagatan merupakan tempat bermukimnya masyarakat Bugis yang telah menetap sejak awal abad ke-20, setelah sebelumnya datang sebagai nelayan musiman (*Pappagatang*) dari Sulawesi Selatan. Kemudian, mereka membentuk komunitas tetap yang tinggal di wilayah pesisir, seperti Kampoeng Pejala, Goesoenngnge, Wiritasi, dan Joekoe Eja. Kawasan ini dikelilingi persawahan dan laut, serta berada di dataran rendah yang rawan banjir saat musim hujan. Rumah-rumah penduduk sebagian besar telah dibangun secara permanen, menandakan adanya modernisasi di tengah pelestarian tradisi. Salah satu tradisi yang tetap dijaga adalah *Mappanretasi*, yang digelar setiap tahun di Pantai Pagatan. Prosesi ini dipimpin oleh tokoh adat bernama *Sandro*, dibantu oleh *dayang-dayang*, nelayan, serta aparat desa. Kegiatan ini melibatkan pelarungan sesajen ke laut sebagai simbol rasa syukur dan permohonan keselamatan. Tradisi ini sempat dilakukan secara tertutup karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama, namun kini kembali dibuka secara publik dengan nama baru *Mappare' Ri Tasie'e*, yang berarti makan bersama di laut.

Selain memiliki nilai spiritual, *Mappanretasi* juga memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis di Tanah Bumbu ([Utami et al., 2016](#)). Dengan keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan tradisi di tengah arus modernisasi, Pantai Pagatan menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji simbolisme dan nilai-nilai budaya dalam tradisi *Mappanretasi*, sekaligus mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan leluhur.

2. *Mappanretasi*: Ritual Syukur Laut dan Warisan Budaya Bugis Pagatan

Tradisi *Mappanretasi* merupakan salah satu ekspresi budaya sakral masyarakat Bugis Pagatan yang terwujud dalam bentuk ritual syukur kepada laut. Praktik ini telah berlangsung sejak masa pemerintahan Arung Abdul Rahim Andi Sallo, raja terakhir Kesultanan Pagatan, dan hingga kini tetap dilestarikan, meskipun sempat mengalami tekanan dan pelarangan formal karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Namun, masyarakat tetap mempertahankannya sebagai ekspresi spiritual dan budaya kolektif. Ritual ini dipimpin oleh *Sandro*, tokoh adat dan spiritual masyarakat, yang tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis upacara, tetapi juga simbol penghubung antara manusia dan kekuatan transendental laut. Masyarakat Bugis Pagatan memaknai laut sebagai ruang hidup yang sakral pemberi rezeki, namun juga penuh risiko. Maka, bentuk penghormatan terhadap laut dilakukan melalui pelarungan sesajen yang terdiri dari simbol-simbol budaya seperti ketan empat warna, ayam jantan dan betina, bunga rampai, dan telur rebus, yang semuanya disiapkan secara ritualistik dan penuh makna simbolik.

"...Sesajen ini bukan untuk laut, tapi untuk menyampaikan syukur kami kepada Tuhan lewat jalan yang telah diajarkan leluhur. Jika tidak kami lakukan, bukan hanya rezeki yang seret, tapi juga hati kami yang terasa hampa..." (Informan Sandro, 2025)

Berdasarkan kutipan di atas, tersirat bahwa pelaksanaan *Mappanretasi* tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai medium ekspresi syukur kepada Tuhan melalui jalur kebudayaan yang diwariskan leluhur. Pernyataan ini dapat dibaca melalui perspektif ([Durkheim, 1912](#); [Khair, 2020](#)), tentang dikotomi sakral dan

profan dalam sistem keagamaan. Menurut Durkheim, elemen *sakral* mencerminkan sesuatu yang suci, kolektif, dan penuh kekuatan moral yang ditetapkan melalui ritual. Dalam konteks *Mappanretasi*, unsur sakral tercermin melalui tahapan pelarungan sesajen, doa bersama, pemotongan ayam, hingga proses penentuan titik labuh oleh Sandro. Aktivitas ini bukan hanya dianggap penting secara simbolik, tetapi juga secara spiritual, di mana keberhasilannya diyakini akan memengaruhi keselamatan nelayan dan keseimbangan antara manusia dan alam laut. Sesajen, seperti ketan warna-warni, telur rebus, ayam jantan dan betina, serta bunga rampai bukanlah sekadar objek materi, melainkan lambang-lambang kehidupan dan permohonan yang menyiratkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan semesta.

Sementara itu, aspek *profan* dari *Mappanretasi* tampak dalam elemen yang lebih duniawi dan bersifat perayaan sosial, seperti pertunjukan tari-tarian (Tari Mappadendang, Tari Paduppa), makan bersama, serta suasana pesta rakyat di sepanjang pesisir. Tindakan-tindakan ini menjadi ruang aktualisasi identitas budaya dan sarana mempererat kohesi sosial di antara warga. Meski tidak bersifat sakral, bagian profan ini tetap mengandung makna penting sebagai manifestasi kegembiraan, penghargaan terhadap hasil laut, dan pelestarian budaya Bugis Pagatan dalam bingkai kekinian.

Dalam kajian antropologi simbolik oleh (Geertz, 1960), menyebut bahwa “ritual adalah model dari dan model untuk realitas sosial”. Tradisi *Mappanretasi* berfungsi ganda: ia tidak hanya mencerminkan tatanan nilai masyarakat Bugis Pagatan (model dari), tetapi juga membentuk ulang pola relasi sosial dan spiritual mereka (model untuk). Ketika masyarakat berkumpul, menyiapkan sesajen, dan mengikuti prosesi, mereka sedang membentuk dan memperkuat nilai-nilai kolektif seperti kebersamaan, ketundukan pada alam, dan penghormatan terhadap leluhur. Kehadiran simbol-simbol seperti ketan empat warna yang melambangkan unsur alam (tanah, air, api, dan angin) merupakan bagian dari kosmologi lokal yang memandang keseimbangan alam sebagai fondasi harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan hasil studi (Wahyu et al., 2024), yang menyatakan bahwa masyarakat Bugis secara historis memadukan antara ajaran Islam, adat (*ade'*), dan kepercayaan terhadap kekuatan alam dalam membentuk identitas budaya mereka.

Tradisi *Mappanretasi* yang telah menjadi warisan budaya masyarakat Bugis Pagatan tidak luput dari tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Salah satu tantangan utama datang dari sorotan terhadap aspek sakralitas ritual ini, terutama dari sebagian pihak yang menilai bahwa praktik melarung sesajen ke laut mengandung unsur syirik atau bertentangan dengan ajaran Islam. Pandangan ini kemudian mendorong munculnya kebijakan pelarangan dari pemerintah daerah pada periode tertentu, dengan alasan menjaga kemurnian akidah dan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim. Namun, menurut (Wulandari et al., 2021), bahwa konflik semacam ini merupakan fenomena yang jamak terjadi di masyarakat Indonesia yang bersifat plural secara budaya dan keagamaan. Benturan antara nilai-nilai adat dan institusi agama bukan hanya dialami oleh masyarakat Bugis Pagatan, tetapi juga oleh banyak komunitas lokal lainnya di Indonesia. Dalam konteks ini, pelarangan formal tidak serta-merta berhasil menghapus praktik budaya. Sebaliknya, justru muncul apa yang disebut “*hidden transcript*”, yakni pergeseran pelaksanaan ritual ke ruang-ruang yang lebih tersembunyi atau tertutup, tanpa sorotan publik atau media, tetapi tetap dijalankan oleh komunitas sebagai bentuk perlawanan kultural yang diam-diam namun gigih.

Situasi ini tidak menyebabkan hilangnya praktik *Mappanretasi*, melainkan menumbuhkan semangat revitalisasi dan reinterpretasi makna di kalangan masyarakat

Pagatan. Alih-alih dianggap sebagai pemujaan terhadap roh laut atau entitas gaib, masyarakat lokal mulai menegaskan bahwa ritual ini adalah bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dari laut. Simbol-simbol seperti sesajen, ketan warna-warni, dan pemotongan ayam bukan dimaknai secara literal sebagai bentuk persembahan kepada laut, tetapi sebagai metafora spiritual yang diwariskan oleh leluhur sebagai bentuk penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

Dalam praktiknya, narasi keagamaan dan budaya dalam *Mappanretasi* melebur dalam bentuk sinkretisme, yaitu pencampuran nilai-nilai agama (Islam) dengan praktik-praktik budaya lokal yang telah mengakar. Hal ini tampak dalam cara masyarakat mengiringi pelarungan sesajen dengan pembacaan doa-doa Islam, berpakaian secara sopan sesuai norma syariah, dan menyebut ritual ini sebagai bentuk “sedekah laut” atau “doa bersama nelayan.” Pendekatan ini mencerminkan bentuk Islam kultural, yakni bentuk keberagamaan yang bersentuhan langsung dengan konteks sosial-budaya lokal, tanpa harus menghapus nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas kolektif komunitas.

Dengan demikian, tantangan terhadap sakralitas *Mappanretasi* tidak mematikan tradisi tersebut, tetapi justru menjadi titik balik bagi masyarakat dalam merefleksikan, menegaskan, dan menyesuaikan kembali makna spiritualitas yang mereka jalankan. Proses ini juga menegaskan bahwa dalam masyarakat adat yang resilien, upaya pelarangan bisa berujung pada penguatan identitas kultural dan memperkuat legitimasi tradisi sebagai bagian dari warisan lokal yang hidup berdampingan dengan ajaran agama.

3. Pembuka Sakral: Mappadendang sebagai Ruang Liminal dalam *Mappanretasi*

Sebelum tokoh adat Sandro melangkah naik ke kapal untuk memimpin pelarungan sesajen, prosesi *Mappanretasi* diawali dengan pertunjukan Tari Mappadendang, sebuah tarian tradisional yang sarat makna dan simbolisme. Tarian ini bukanlah sekadar bentuk hiburan atau pertunjukan budaya semata, tetapi menjadi pintu pembuka ke dalam ruang spiritual yang mengantarkan seluruh komunitas menuju dimensi sakral dari ritual tersebut.

Dalam pertunjukan ini, tampak penari laki-laki dan perempuan tampil mengenakan pakaian adat khas Bugis para lelaki mengenakan songko recca dan baju bodo bagi perempuan, berwarna cerah seperti kuning dan merah yang melambangkan semangat dan keberkahan. Mereka menari dalam formasi teratur, mengelilingi tempat prosesi atau berbaris menuju pantai, diiringi alat musik tradisional seperti gong, gendang, dan suling yang dimainkan dengan irama ritmis namun syahdu. Bunyi alat musik tersebut tidak hanya menjadi pengiring gerak, tetapi juga berfungsi sebagai getaran spiritual kolektif yang menyatukan perasaan masyarakat dalam satu irama ketundukan kepada alam.

Gerak tari Mappadendang sendiri sederhana namun penuh pesan simbolik. Setiap langkah, ayunan tangan, dan gerak tubuh penari mengisyaratkan doa, penghormatan terhadap laut, dan rasa syukur atas limpahan rezeki alam. Laut dalam hal ini tidak diposisikan sebagai entitas supranatural yang disembah, melainkan sebagai ciptaan Tuhan yang dijaga dan dihormati melalui cara-cara yang diwariskan oleh leluhur.

Dalam kerangka teori (Turner, 1969), Tari Mappadendang dapat dimaknai sebagai bentuk dari “*liminal space*”, yaitu ruang ambang bukan sepenuhnya profan dan belum sepenuhnya sakral. Ia menjadi jembatan antara dunia sehari-hari (*profane world*) dan dunia spiritual (*sacred realm*), tempat di mana struktur sosial sementara ditanggalkan dan individu maupun komunitas bersiap memasuki momen transendental. Dalam ruang liminal ini, terjadi transformasi batin dan kohesi sosial, di mana setiap orang bukan lagi individu

dengan identitas sosialnya masing-masing, tetapi bagian dari satu komunitas ritual yang setara dalam menghadap Sang Pencipta.

Dengan demikian, Mappadendang bukan hanya pembuka prosesi, melainkan elemen penting dalam menciptakan atmosfer sakral yang memungkinkan seluruh rangkaian *Mappanretasi* berjalan secara khidmat. Ia menjadi wadah ekspresi nilai-nilai budaya sekaligus keimanan lokal yang membaaur tanpa konflik. Tarian ini menyuarakan bahwa spiritualitas dalam masyarakat Bugis Pagatan tidak hanya hidup dalam doa dan zikir, tetapi juga dalam irama tubuh, hentakan kaki, dan dentingan gong yang menggetarkan rasa kolektif dan mempererat ikatan antarwarga.

Lebih jauh, kehadiran Mappadendang memperlihatkan bagaimana warisan budaya tidak bersifat statis, melainkan hidup dan beradaptasi, mampu menyuarakan pesan-pesan spiritual dalam bahasa estetika yang bisa dipahami lintas generasi. Di sinilah tari ini memainkan perannya bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat transformatif yang membawa masyarakat menuju kesadaran spiritual yang lebih dalam, sekaligus menjaga kelestarian identitas kultural mereka di tengah arus modernisasi.

Kemudian, sesajen dibawa dari rumah Sandro menuju pantai dan selanjutnya dinaikkan ke atas kapal yang telah dihias. Sandro memimpin di garda depan, didampingi para dayang seperti Ibu Dewi dan Bapak Saifudin. Masyarakat dan nelayan juga turut serta di kapal lain, membentuk iring-iringan yang mengantar sesajen menuju titik yang telah ditentukan di tengah laut. Dalam konteks simbolik, laut dipandang bukan semata sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang harus dihormati dan diajak berdialog.

Tiba di titik pelarungan, Sandro mencelupkan tangan ke laut untuk merasakan "restu alam", kemudian memimpin pelarungan sesajen ke laut. Proses ini diiringi pemotongan ayam jantan dan ayam betina, sebagai bentuk penyucian dan pemanggilan harmoni semesta. Doa-doa dan mantra dilantunkan sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan melalui perantara simbolik yang diwariskan leluhur. Sebagaimana dikemukakan ([Durkheim, 1912](#); [Khair, 2020](#)), praktik ini menunjukkan dualitas antara sakral dan profan, di mana pelarungan menjadi ranah sakral, sedangkan keramaian masyarakat menjadi representasi dari ruang profan.

Setelah prosesi di laut selesai, rombongan kembali ke darat dan melanjutkan dengan ritual penutup di panggung adat. Di sinilah tokoh adat seperti Hj. Abdul Raub memberikan pesan-pesan moral dan pelestarian budaya. Masyarakat lalu berkumpul dalam syukuran dan makan bersama. Makanan hasil laut dihidangkan, menjadi lambang keberkahan dan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh.

4. Makna Sakral dan Profan dalam Tradisi *Mappanretasi*: Interpretasi Teori Durkheim

Tradisi *Mappanretasi* masyarakat Bugis di Pantai Pagatan merupakan bentuk ekspresi kebudayaan yang sarat akan simbolisme dan nilai spiritual. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data lapangan, dapat disimpulkan bahwa praktik *Mappanretasi* tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat semata, tetapi juga menjadi manifestasi dari sistem kepercayaan masyarakat yang membedakan secara tegas antara wilayah sakral dan profan dua konsep utama dalam teori keagamaan ([Durkheim, 1912](#); [Khair, 2020](#)). Menurut Durkheim, kehidupan sosial selalu dibangun atas dikotomi antara yang sakral, yaitu sesuatu yang dianggap suci dan berada di luar jangkauan manusia biasa, dan yang profan, yakni segala sesuatu yang bersifat duniawi dan rutin. Dalam praktik *Mappanretasi*, batas ini

tampak begitu jelas melalui struktur ritual yang ketat, pemilihan simbol, hingga pelibatan tokoh-tokoh adat yang memiliki otoritas spiritual.

a. Dimensi sakral dalam *mappanretasi*

Rangkaian inti dari Tradisi *Mappanretasi* yang bersifat sakral dimulai sejak tahap persiapan hingga ritual pelarungan sesajen ke tengah laut. Prosesi ini dipimpin oleh Sandro, tokoh adat yang bertindak sebagai medium antara manusia dan kekuatan transenden laut. Pelarungan sesajen bukanlah aktivitas biasa; ia merupakan bentuk penghormatan spiritual terhadap laut sebagai entitas yang diyakini memiliki kekuatan dan perlu dijaga keseimbangannya. Simbol-simbol yang digunakan dalam sesajen seperti ketan empat warna (putih, merah, hitam, kuning) tidak hanya merepresentasikan unsur-unsur alam (angin, api, tanah, air), tetapi juga menjadi sarana mentransformasikan kekuatan moral kolektif masyarakat ke dalam bentuk simbolik yang dianggap sakral. Begitu pula dengan ayam jantan dan betina yang masing-masing melambangkan kepasrahan dan doa tulus kepada Tuhan, serta pisang raja yang menyiratkan filosofi kehidupan: bahwa manusia mesti 'berbuah' sebelum ajal menjemput.

([Durkheim, 1912](#); [Khair, 2020](#)), menyatakan bahwa hal-hal yang dianggap sakral mendapatkan kekuatan dan makna bukan karena sifat alaminya, melainkan karena masyarakat secara kolektif menentukannya demikian melalui praktik ritual. Dalam konteks *mappanretasi*, setiap bahan sesajen dan tindakan ritus telah dikukuhkan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem keyakinan yang menyatukan masyarakat dalam satu komunitas moral yang oleh Durkheim disebut sebagai *conscience collective*.

b. Dimensi profan dalam *mappanretasi*

Sementara itu, aspek profan dalam *Mappanretasi* muncul dalam bentuk aktivitas budaya dan sosial yang mengiringi acara puncak ritual. Tarian-tarian seperti Tari *Padduppa* (penyambutan tamu), Tari *Pattennung* (representasi aktivitas menenun), dan Tari *Mappadendang* (ekspresi kebersamaan dan syukur) merupakan bagian dari ranah profan. Tarian-tarian ini tidak memiliki nilai spiritual secara langsung, melainkan berfungsi sebagai hiburan, sarana mempererat hubungan sosial, serta media untuk menunjukkan identitas budaya masyarakat Bugis Pagatan. Menurut ([Durkheim, 1912](#); [Khair, 2020](#)), profan adalah segala sesuatu yang tidak termasuk dalam ranah sakral. Meskipun tidak dianggap suci, hal-hal profan tetap penting karena merupakan bagian dari keseharian masyarakat. Dalam *Mappanretasi*, tarian-tarian profan justru memperkuat fungsi sosial upacara dengan menciptakan suasana meriah dan inklusif, menarik keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk pengunjung dari luar komunitas.

c. Integrasi sakral dan profan: kekuatan kolektif dalam ritual

Kekuatan teori ([Durkheim, 1912](#); [Khair, 2020](#)), terlihat jelas ketika mengamati bagaimana yang sakral dan profan tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk struktur sosial masyarakat. *Mappanretasi* bukan hanya tentang komunikasi dengan kekuatan alam atau spiritual, melainkan juga tentang konsolidasi identitas kolektif masyarakat pesisir Pagatan. Melalui pemisahan, namun sekaligus keterhubungan antara sakral dan profan, *Mappanretasi* menjadi cermin dari bagaimana masyarakat membentuk batas antara dunia rohani dan dunia keseharian, dan bagaimana keduanya dipelihara melalui ritual. Durkheim juga menekankan bahwa agama adalah representasi simbolik dari

masyarakat itu sendiri. Maka, ketika masyarakat Bugis Pagatan menjalankan tradisi *Mappanretasi*, mereka sejatinya sedang merayakan eksistensi kolektif mereka: sebagai komunitas nelayan yang bergantung pada laut, menjunjung tinggi adat istiadat, dan memelihara keseimbangan spiritual serta sosial.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *Mappanretasi* merupakan bentuk ekspresi budaya yang merefleksikan perbedaan antara ranah sakral dan profan dalam kehidupan masyarakat pesisir Bugis Pagatan, sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim. Dimensi sakral termanifestasi dalam pelarungan sesajen yang dipimpin Sandro sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan laut dan Tuhan, sedangkan dimensi profan tercermin dari berbagai bentuk tarian dan kegiatan sosial yang menyertainya. Melalui integrasi kedua aspek tersebut, *Mappanretasi* tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga sarana penguatan identitas dan kohesi sosial masyarakat pesisir Bugis Pagatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur sosial dan sistem kepercayaan masyarakat Bugis masih sangat kuat, terutama dalam mempertahankan praktik budaya yang bersifat sakral meskipun berada di bawah tekanan modernisasi dan homogenisasi keagamaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam relasi antara unsur sakral dan profan dalam berbagai praktik ritual masyarakat lokal, guna memperluas pemahaman dalam kajian sosiologi budaya. Selain itu, penting untuk meneliti bagaimana hasil kajian ini dapat diimplementasikan dalam kebijakan pelestarian budaya oleh pemerintah daerah dan pelaku budaya, tanpa mengabaikan nilai-nilai religius masyarakat.

REFERENSI

- Azwa, S. A., & Khairussalam. (2023). Interaksionisme Simbolik Makna Piduduk Dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.70>
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Jakarta: George Allen & Unwin.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasbiah. (2020). Tradisi *Mappanretasi* di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam. In IAIN Parepare Repository. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2086>
- Iswatiningsih, D., & Fauzan, F. (2021). Semiotika Budaya Kemaritiman Masyarakat Indonesia pada Syair Lagu. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 214–228. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073>
- Khair, N. (2020). Pengaruh Sikap Profan terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 193–211. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-14>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Pranawa, G. G., & Hamid, I. (2023). Non-Violence Movement: Gerakan Masyarakat Laman Kinipan Mempertahankan Hutan Adat. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.33>
- Salik, Y., & Mustamin, K. (2022). Mappacci Interconnection in Bugis Tradition and Strengthening of Pangadereng (Ethics). *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 8(1), 28–39. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v8i1.5177>
- Sari, H. F. (2022). Interaksionisme Simbolik Tradisi Baarak Naga Dayak Bakumpai di

- Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*. 1(2). 78-89. <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JH/article/view/7>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.52-61>
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Utami, A., Normelani, E., & Arisanty, D. (2016). Analisis Potensi Objek Wisata Pantai Pagatan di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *JPG: Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(5), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v3i5.2301>
- Wahyu, F. A., Tamam, M., & Musthofa, A. M. Z. (2024). The Status of the People's Tribunal in Resolving Land Disputes in the Dago Elos Community. *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum*, 27(2), 215–229. <https://doi.org/10.56087/aijih.v27i2.483>
- Warah, M., & Hamid, I. (2023). Marginalisasi Perempuan: Tergerusnya Nilai-Nilai Femininitas Dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.28>
- Wulandari, D., Nurcahyono, O. H., & Rahman, A. (2021). Revisiting Tradition-Religion Relationship in Javanese Tayub Dance: How Local Community Deals with Dilemmas. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 121–140. <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.8578>
- Yuwono, D. B. (2019). Shifting Lifetime and The Fading of Mappanretasi Rites in Communities Fisherman Bugis in Sungailiat, Bangka. *Al-Qalam*, 25(2), 441–451. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.753>